

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI
TERHADAP SIKAP PERSONAL HYGIENE REMAJA
PUTRI SAAT MENSTRUASI DI SMPN 2
GAMPING**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Niken Zulfuziastuti
1610104296**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA**

HALAMAN PENGESAHAN


**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI
TERHADAP SIKAP PERSONAL HYGIENE REMAJA
PUTRI SAAT MENSTRUASI DI SMPN 2
GAMPING**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
Niken Zulfuziastuti
1610104296**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk dipublikasikan Pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Yekti Satriyandari, S.ST., M. Kes
Tanggal :
Tanda Tangan : 



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP SIKAP PERSONAL HYGIENE REMAJA PUTRI SAAT MENSTRUASI DI SMPN 2 GAMPING¹

Niken Zulfuziastuti², Yekti Satriyandari³

Email: nikenzulfuziastuti94@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Data statistik Indonesia tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja putri berusia 10-14 tahun berperilaku *hygiene* sangat buruk. wawancara pada 11 siswi di SMP N 2 Gamping kelas VII didapatkan hasil semua siswi belum mengetahui secara jelas *personal hygiene* yang benar saat menstruasi.

Tujuan: Diketuainya pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi di SMP N 2 Gamping.

Metode Penelitian: *Pre experimental*. Dengan *one group pretest – posttest desain*. Jumlah populasi 74 siswi, sampel 30 siswi dengan *purposive sampling*. Uji analisis data menggunakan uji statistik *wilcoxon test*.

Hasil: sikap siswi kelas VII SMP N 2 Gamping pada (*pretest*) menunjukkan sikap cukup sejumlah 16 siswi dan kurang 2 siswi, pada (*posttest*) menunjukkan sikap baik sejumlah 28 siswi dan cukup berjumlah 2 siswi. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi pada siswi kelas VII SMP N 2 Gamping dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Simpulan dan Saran: Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Bagi siswi kelas VII SMP N 2 Gamping diharapkan dapat mencari informasi tentang kesehatan reproduksi.

Kata kunci : Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Sikap *Personal Hygiene*



PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi merupakan suatu kondisi sejahtera jasmani, rohani, sosial, ekonomi, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan namun dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya (Widyastuti, 2009). Kesehatan reproduksi remaja menjadi isu penting dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *International Conference of Population and Development* (ICPD) di Kairo tahun 1994, Delegasi dari 176 negara termasuk Indonesia menghasilkan kesepakatan untuk membentuk komisi kesehatan reproduksi

Kejadian yang penting dalam remaja ialah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, menstruasi dan perubahan psikis (Prawirohardjo, 2010). Menstruasi pertama kali disebut dengan *menarche*, menurut hasil penelitian Batubara *et al* (2010) menunjukkan bahwa kebanyakan remaja putri di Indonesia mengalami *menarche* pada usia 12 tahun (31,33%), usia 13 tahun (31,30%) dan pada usia 14 tahun (18,24%).

Kebersihan daerah genitalia terutama pada saat menstruasi sering diabaikan oleh remaja. Pada saat menstruasi darah dan keringat keluar serta menempel pada vulva dapat menyebabkan daerah genitalia menjadi lembab. Jika pada saat itu remaja tidak menjaga kebersihan genitalia dengan benar, maka dalam keadaan lembab jamur dan bakteri yang berada di daerah genitalia akan tumbuh subur sehingga menyebabkan rasa gatal dan infeksi pada daerah tersebut. Infeksi yang di sebabkan oleh *hygiene* yang buruk selama menstruasi

yang sering yaitu keputihan, *vaginitis bacterial*, *trichomonas vaginalis*, *kandidiasis vulvovaginitis* dan sebagainya, apabila infeksi tersebut dibiarkan dan tidak diobati dengan sempurna, maka akan menimbulkan infeksi yang merambat ke organ reproduksi bagian dalam seperti radang panggul, dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim sehingga berdampak buruk ke masa depan atau dengan kata lain mempunyai dampak seumur hidup, seperti kemandulan yang konsekuensinya adalah menurunnya kualitas hidup individu yang bersangkutan (Prawirohardjo, 2010).

Berdasarkan data Survei yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) di beberapa negara, remaja putri berusia 10-14 tahun mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya. Berdasarkan data WHO tahun 2010, Angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%), angka prevalensi *candidiasis* (25-50%), *bacterial vaginosis* (20-40%) dan *trichomoniasis* (5- 15%), sedangkan data statistik di Indonesia tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja putri berusia 10-14 tahun berperilaku *hygiene* sangat buruk (Priyitno, S. 2014). Negara Indonesia memiliki iklim yang panas dan lembab, sehingga wanita Indonesia lebih rentan mengalami ISR (Puspitaningrum, 2010).

Didalam kehidupan masyarakat sering dijumpai berbagai pandangan, pendapat, persepsi, dan kepercayaan tentang suatu hal yang dipercaya oleh masyarakat karena dianggap benar padahal belum tentu benar. Pandangan yang sering muncul dan berkembang dalam masyarakat karena beberapa hal, yaitu penyampaian informasi kesehatan reproduksi yang kurang tepat atau kurang lengkap, sehingga menimbulkan sikap diskriminasi dikalangan remaja atau masyarakat terhadap berbagai masalah, salah satu diantaranya mengenai masalah *personal hygiene* genitalia (Ardani, 2010).

Berbagai penelitian di Indonesia mengenai remaja menunjukkan bahwa remaja sering kali salah dalam membersihkan genitalia, seperti contoh, remaja sering salah dalam membasuh organ genitalia dari arah belakang ke depan, membersihkan organ

genitalia menggunakan sabun biasa atau cairan pembersih yang tidak jelas komposisi kandungannya, atau menabur bedak, bahkan menyemprotkan parfum di dalam vagina (Wijayanti, 2014). Pengetahuan yang kurang akurat tentang kesehatan reproduksi remaja juga akan berpengaruh terhadap sikap remaja. Dimana sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya disadari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan (Azwar, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahmatika yang berjudul Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Personal Hygiene Menstruasi Terhadap Tindakan Personal Hygiene Remaja Putri Pada Saat Menstruasi Di SMK N 8 Medan Tahun 2010 Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tergolong baik sebesar (77%), sikap baik (85,1%), dan tindakan terbesar (54%) yaitu sedang. Dari analisa multivariat di temukan ada pengaruh sikap tentang personal hygiene menstruasi terhadap tindakan personal hygiene remaja puteri pada saat menstruasi ($p=0,021$). Sikap tentang personal hygiene menstruasi paling berpengaruh terhadap tindakan remaja puteri pada saat menstruasi di SMK Negeri 8 Medan ($p=0,021$).

Pelayanan kesehatan reproduksi pada wanita merupakan salah satu wewenang bidan dalam menjalankan praktik, hal ini telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1464/MENKES/PER/X/2010 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan pada BAB III Penyelenggaraan Praktik Pasal 9; kemudian Pasal 13 huruf d juga menyebutkan bahwa bidan berwenang melakukan pembinaan peran serta masyarakat di bidang kesehatan ibu, anak, remaja, dan lingkungan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia., 2010). Berdasarkan kebijakan pemerintah melalui BKKBN telah melaksanakan dan mengembangkan Program PIK-KRR (Pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja) dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan dan hak-hak reproduksinya (BKKBN, 2008). Data SKKRI (Survei Kesehatan Reproduksi remaja Indonesia) tahun 2007 menyatakan bahwa secara nasional remaja yang perilaku *hygiene* dengan benar sebesar 21,6 persen. Hasil survei menunjukkan remaja yang terpapar informasi PIK-Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) mencapai 28 persen. Berarti hanya 28 dari 100 remaja yang akses dengan kegiatan informasi kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan menstruasi.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat. Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk menerima informasi yang disampaikan, dan bertanggung jawab kaitannya dengan masalah kehidupan reproduksi, sehingga apa yang disampaikan dapat diterapkan (Notoadmojo, 2010). Pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* perlu disajikan karena dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan sebab kebersihan itu akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan (Tarwoto, 2010).

Sebuah riwayat yang dinukil dari Nabi SAW dimana kedudukan wanita menstruasi dengan orang yang junub adalah sama. Artinya, sama-sama wajib mandi dengan membersihkan seluruh badan. Hal ini didasarkan pada hadits nabi SAW. “*bila kamu kedatangan menstruasi, tinggalkan shalat; dan bila selesai (menstruasi), mandilah, lalu shalat.*” (HR. Bukhari).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Januari 2017 di SMP N 2 Gamping dari 74 siswi kelas VII dilakukan wawancara pada 11 siswa dan didapatkan hasil semua (100%) siswi belum mengetahui secara jelas tentang *personal hygiene* yang benar saat menstruasi, cara mengganti pembalut, cara memilih pembalut, berapa kali harus mengganti pakaian dalam dan lain-lain, semua siswi juga mengatakan belum mendapatkan pendidikan khusus mengenai *personal hygiene* saat menstruasi. Selain itu, menurut guru BK siswa diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tetapi belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai *personal hygiene* saat menstruasi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap *Personal Hygiene* Remaja Putri Saat Menstruasi di SMP N 2 Gamping”.

Tujuan Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang *personal hygiene* terhadap sikap remaja putri saat menstruasi di SMP N 2 Gamping, Untuk mengetahui sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi di SMP N 2 Gamping. Untuk mengetahui sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi setelah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi di SMP N 2 Gamping

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental*. Rancangan atau desain penelitian ini adalah *one group pretest – posttest desain* yaitu desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat (Sugiyono, 2014). Peneliti melakukan *pretest* sebelum dilakukan perlakuan, selanjutnya perlakuan diberikan dalam bentuk pendidikan kesehatan Reproduksi tentang *personal hygiene* saat menstuasi, akhir kegiatan diberikan *posttest*.

Pada penelitian ini Populasi adalah seluruh siswi kelas VII SMP N 2 Gamping yang berjumlah 74 siswi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini awalnya menggunakan *total sampling* yaitu 74 siswi kelas VII, kemudian peneliti menggunakan *purposive sampling*, dimana dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu atau pertimbangan tertentu yang memenuhi kriteria peneliti sehingga mendapatkan 30 sampel.. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur sikap personal hygiene remaja putri saat menstruasi di SMP N 2 Gamping. Rumus uji statistik *wilcoxontest*

HASIL

1. Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

No	Umur	Jumlah	%
1.	12 tahun	4	13,3
2.	13 tahun	20	66,7
3.	14 tahun	6	20,0
Total		30	100

Sumber : Data primer, 2017

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden dalam penelitian, mayoritas responden berumur 13 tahun sejumlah 20 siswi (66,7%), kemudian umur 14 tahun sejumlah 6 siswi (20,0%) dan minoritas berumur 12 tahun sejumlah 4 siswi (13,3%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden Berdasarkan usia *Menarche***

No	Menarche	Jumlah	Presentase %
1.	10 Tahun	3	10,0
2.	11 Tahun	5	16,7
3.	12 Tahun	20	66,7
4.	13 Tahun	1	3,3
5.	14 Tahun	1	3,3
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 responden dalam penelitian, Rata-rata usia *Menarche* responden diperoleh mayoritas siswi berumur 12 tahun sejumlah 20 siswi (66,7%), kemudian umur 11 tahun sejumlah 5 siswi (16,7%), kemudian umur 10 tahun sejumlah 3 siswi (10,0%) dan minoritas berumur 13 tahun 1 siswi (3,3%) dan 14 tahun juga 1 siswi (3,3%).

**Tabel 3 Distribusi frekuensi
Sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi sebelum
diberikan penyuluhan.**

No	Sikap	Jumlah	Presentase (%)
1.	Baik	12	40,0
2.	Cukup	16	53,3
3.	Kurang	2	6,7
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi sebelum diberikan penyuluhan (*pretest*) diperoleh mayoritas siswi

menunjukkan sikap cukup yaitu sejumlah 16 siswi (53,3%), sikap baik sejumlah 12 siswi (40,0%) dan sikap kurang berjumlah 2 orang (6,7%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi sesudah diberikan penyuluhan.

No	Kesiapan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Baik	12	40,0
2.	Cukup	16	53,3
3.	Kurang	2	6,7
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*posttes*) diperoleh mayoritas siswi menunjukkan sikap baik yaitu sejumlah 28 siswi (93,3%) dan cukup berjumlah 2 orang (6,7%) dan sikap kurang tidak ada (0%).

Tabel 5 Tabulasi frekuensi pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap *personal hygiene* remaja putri saat mestruasi.

Kategori	Pretest		Posttest		Wilcoxon Test
	F	p (%)	F	p (%)	
Baik	12	40,0	28	93,3	0,000
Cukup	16	53,3	2	6,7	
Kurang	2	6,7	0	0	
Total	30	100	30	100	

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 5 Hasil uji analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Test* didapatkan data bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk sikap *personal hygiene* pada responden sebesar 0.000 dengan $\alpha = 0.05$. Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak maka besarnya nilai sig. (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0.05). jika $p > 0.05$ maka hipotesis ditolak dan jika $p < 0.05$ maka hipotesis diterima. Dari hasil penelitian didapatkan nilai p lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) sehingga hipotesis diterima. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.

PEMBAHASAN

1. Sikap *Personal hygiene* siswi kelas VII SMP N 2 Gamping saat menstruasi sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang

lain, yang turut mempengaruhi pola perilaku masing – masing individu. Dalam interaksi sosialnya, sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah Pengalaman Pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional (Azwar, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan sikap responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar sikap personal hygiene responden pada saat menstruasi dikategorikan mayoritas siswi menunjukkan sikap cukup yaitu sejumlah 16 siswi (53,3%), sikap baik sejumlah 12 siswi (40,0%) dan sikap kurang berjumlah 2 orang (6,7%).

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat pada pernyataan sikap remaja pada item cara perawatan pada saat menstruasi sikap remaja putri yang terendah yaitu siswi yang mengetahui bahwa pada saat di toilet umum sebaiknya menggunakan air yang mengalir daripada air yang berada di ember atau bak, yaitu dikategorikan cukup sebesar 84 siswi (70%) dan meningkat baik menjadi 106 siswi (88%) pada *posttest*, masih ada siswi belum mengetahui bahwa pada saat di toilet umum sebaiknya kita menggunakan air yang mengalir terutama pada saat menstruasi. Menurut Pribakti (2012), Saat berada di toilet umum, terutama saat haid, sebaiknya tidak menggunakan air yang berada di ember atau bak. berdasarkan penelitian, air yang tergenang di toilet umum mengandung 70% jamur *candida albicans*, penyebab keputihan. Sedangkan air yang mengalir dari keran toilet umum mengandung kurang lebih 10-20%. Kemudian yang mengalami peningkatan lebih tinggi yaitu pada pernyataan hal yang harus dilakukan pertama kali sebelum membasuh alat kelamin adalah cuci tangan, meningkat dari *pretest* 97 siswi (81%) menjadi 116 siswi (97%) pada *posttest*. Menurut Jannah & Widajaka (2012), sebaiknya cucilah tangan terlebih dahulu sebelum membasuh/cebok dan membasuh vagina dengan air dari arah depan (*vagina*) kebelakang (anus).

Dilihat pada pernyataan sikap remaja pada item pernyataan cara mengganti pembalut, yang mengalami peningkatan yang signifikan masuk dalam kategori baik yaitu pada pernyataan penggunaan pembalut sangat penting saat menstruasi, pada saat *pretest* 103 siswi (86%) menjawab benar, dan pada *posttest* meningkat menjadi 119 (99%) Selanjutnya pada item pernyataan sikap remaja tentang cara mengganti pembalut, yang juga masuk kategori baik yaitu sebanyak 94 siswi (78%) yang mengetahui bahwa pada saat mengganti pembalut sebaiknya segera dibersihkan tidak boleh ditunda. Menurut Aswi (2009) menyimpan pakaian dalam dalam keadaan lembab dapat menyebabkan timbulnya sarang penyakit. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan sikap siswi meningkat menjadi 106 siswi (88%).

Selanjutnya pada pernyataan sikap remaja pada item cara membuang pembalut, pada *pretest* yang masuk kategori cukup yaitu sebesar 82 siswi (68%) yang mengetahui bahwa tidak boleh membuang pembalut ke dalam kloset, dan meningkat setelah *posttest* sebesar 102 siswi (85%). Menurut Rachmayunita & Akhirudin (2007), membuang pembalut ke dalam kloset dapat menyebabkan toilet macet. Sedangkan Pada item pernyataan ini yang termasuk kategori baik yang juga mengalami peningkatan dari 98 siswi (82%) pada saat *pretest* menjadi 103 siswi (93%) pada *posttest* yaitu pada saat mengganti pembalut sebaiknya pembalut yang sudah dibersihkan dibungkus menggunakan plastik sebelum dibuang. Hal ini sesuai dengan teori menurut Rachmayunita & Akhirudin (2007), yaitu pembalut setelah dibersihkan, digulung kemudian bungkus dengan tisu atau kertas toilet atau plastik lalu kemudian dibuang ditempat sampah.

Pada item pernyataan sikap tentang cara memilih pembalut yang benar, pada saat *pretest* sikap siswa yang masuk kategori baik 96 siswi (80%) pada saat *pretest* menjadi 103 siswi (86%) pada saat *posttest* yaitu sebaiknya kita mengecek terlebih dahulu tanggal kadaluarsa sebelum membeli pembalut. Kemudian Pada item pernyataan sikap tentang cara memilih pembalut yang benar dikategorikan cukup yaitu sebesar 82 siswi (68%) yang mengetahui pada saat membeli pembalut sebaiknya kemasannya harus dicek terlebih dahulu, dan pada saat *posttest* meningkat menjadi 92 siswi (78%). Menurut Pribakti (2012), saat membeli pembalut sebaiknya kemasan barang yang dibeli tidak rusak dan tertutup rapat, karena bila kemasan rusak atau terdapat lubang sekecil apapun itu, lubang ini dapat menjadi pintu keluar masuknya kuman yang terbawa oleh debu.

Selanjutnya pada item pernyataan sikap bagaimana cara mencuci pakaian dalam, yang masuk kategori cukup adalah pernyataan sikap tentang perendaman pakaian dalam selama 24 jam. Hanya 82 siswi (86%) pada *pretest* yang mengetahui bahwa tidak boleh merendam pakaian dalam sampai 24 jam dan meningkat pada *posttest* menjadi 103 siswi (86%) yang menjawab benar, selanjutnya persentasi tertinggi yang masuk kategori baik yaitu pernyataan tentang ketika mengganti pakaian dalam didiamkan dan menunda untuk mencucinya, pada *pretest* 90 siswi (75%) menjawab benar dengan tidak menyetujui pernyataan yang diberikan, kemudian pada saat *posttest* meningkat sebanyak 101 siswi (84%). Menurut Aswi (2009), Setiap usai memakai pakian dalam, jangan didiamkan, pakaian dalam langsung dicuci jangan menyimpan dalam keadaan lembap agar tidak menjadi sarang penyakit

Kemudian pada item pernyataan sikap yaitu cara bersuci menurut agama Islam, pernyataan masuk dalam kategori baik 99 siswi (83%) pada *pretest* meningkat menjadi 104 siswi (87%) pada saat *posttest* yaitu tentang tidak perlu membasuh kemaluan pada saat bersuci (mandi wajib). Selanjutnya yang masuk kategori cukup sebanyak 88 siswi (73%) menjawab benar pada saat *pretest* dan pada *posttest* meningkat menjadi 111 siswi (86%), yaitu pernyataan tentang tidak perlu berwudhu saat mandi bersih. Menurut Al-Mahfani (2008), pada saat bersuci dimulailah dengan membaca basmallah dan mencuci tangan sebanyak tiga kali, lalu membasuh kemaluan dari arah depan ke arah belakang, dan dilanjutkan dengan berwudhu secara sempurna seperti wudhu pada saat sholat.

Menurut Ardani (2010), didalam kehidupan masyarakat sering dijumpai berbagai pandangan, pendapat, persepsi, dan kepercayaan tentang suatu hal yang dipercaya oleh masyarakat karena dianggap benar padahal belum tentu benar. Pandangan yang sering muncul dan berkembang dalam masyarakat karena beberapa hal, yaitu penyampaian informasi kesehatan reproduksi yang kurang tepat atau kurang lengkap, sehingga menimbulkan sikap diskriminasi dikalangan remaja atau masyarakat terhadap berbagai masalah, salah satu diantaranya mengenai masalah *personal hygiene* genitalia (Ardani, 2010).

Kurangnya pengetahuan atau informasi yang salah dimasyarakat merupakan salah satu penyebab masalah dalam melakukan *personal hygiene* yang benar misalnya, remaja sering salah dalam membasuh organ genitalia dari arah belakang ke depan, membersihkan organ genetalia menggunakan sabun biasa atau cairan pembersih yang tidak jelas komposisi kandungannya, atau menabur bedak, bahkan menyemprotkan parfum di dalam vagina (Wijayanti, 2014).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Deny Eva Lufiati, dkk (2015) di SMK N 7 Surakarta mengatakan bahwa sikap adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* pada remaja, selain itu juga

penelitian yang dilakukan oleh Ardiani (2014), di MAN Rukoh Banda Aceh Tahun 2014 mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan cara pemeliharaan kesehatan reproduksi, dan adanya hubungan pengetahuan dengan penyebab terjadinya infeksi saluran reproduksi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti, Yasnani, Erawan (2016) didapatkan hasil penelitian ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan *Personal Hygiene* Menstruasi.

2. Sikap *Personal hygiene* siswi kelas VII SMP N 2 Gamping saat menstruasi sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi sesudah diberikan pendidikan kesehatan (*posttest*) diperoleh mayoritas siswi menunjukkan sikap baik yaitu sejumlah 28 siswi (93,3%) dan cukup berjumlah 2 orang (6,7%) dan sikap kurang tidak ada (0%).

Dari hasil uji analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Test* didapatkan data bahwa sikap remaja putri pada saat menstruasi pada saat *pretest* dan *posttest* didapatkan ada 17 siswi mengalami peningkatan sikap setelah dilakukan pendidikan kesehatan dan 13 siswi yang mempunyai sikap tetap atau tidak mengalami penurunan maupun peningkatan setelah dilakukannya pendidikan kesehatan, sedangkan yang mengalami penurunan sikap setelah dilakukan pendidikan kesehatan adalah 0 atau tidak ada.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahmatika (2010), Sikap tentang *personal hygiene* menstruasi paling berpengaruh terhadap tindakan remaja putri pada saat menstruasi. Berdasarkan kebijakan pemerintah melalui BKKBN telah melaksanakan dan mengembangkan Program PIK-KRR (Pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja) dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan dan hak-hak reproduksinya (BKKBN, 2008). Data SKKRI (Survei Kesehatan Reproduksi remaja Indonesia) tahun 2007 menyatakan bahwa secara nasional remaja yang perilaku *hygiene* dengan benar sebesar 21,6 persen. Hasil survei menunjukkan remaja yang terpapar informasi PIK-Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) mencapai 28 persen. Berarti hanya 28 dari 100 remaja yang akses dengan kegiatan informasi kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan menstruasi.

Pendidikan pada dasarnya adalah segala upaya yang terencana untuk mempengaruhi, memberikan perlindungan dan bantuan sehingga peserta memiliki kemampuan untuk berperilaku sesuai harapan. Pendidikan dapat dikatakan juga sebagai proses pendewasaan pribadi. Secara konsep pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi dan atau mengajak orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, agar melaksanakan perilaku hidup sehat. Sedangkan secara operasional, pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Triwibowo dan Pusphandani, 2015).

Pendidikan kesehatan ini meliputi input yaitu sasaran pada pendidikan kesehatan ini adalah siswi kelas VII di SMP N 2 Gamping yang sudah mengalami menstruasi minimal 3x, pendidik dari pendidikan kesehatan ini adalah peneliti sendiri. Dalam pendidikan kesehatan terdapat proses (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain), dalam pendidikan kesehatan ini dilakukan dengan menyampaikan informasi tentang cara perawatan saat menstruasi, cara mengganti pembalut, cara membuag pembalut, cara memilih pembalut, cara mencuci pakean dalam, dan cara bersuci menurut agama Islam. Selain itu, dalam pendidikan kesehatan terdapat output (melakukan apa yang diharapkan), dalam pendidikan kesehatan ini

responden dilakukan evaluasi dengan menanyakan kembali yang sudah di jelaskan oleh peneliti melalui proses tanya jawab dan pengisian kuisioner.

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan oleh peneliti sendiri hasilnya terjadi peningkatan sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi, sehingga peran petugas kesehatan terutama bidan sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan kesehatan dan panduan tentang berbagai hal yang berkaitan cara melakukan *personal hygiene* yang baik dan benar pada saat menstruasi, sehingga perlu didukung dengan memberikan informasi serta dapat membantu remaja putri dalam menjaga *personal hygiene*.

3. Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap Sikap *Personal hygiene* remaja putri saat menstruasi pada siswi SMPN 2 Gamping

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari – hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

Hasil dari analisis data secara kuantitatif menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang *personal hygiene* saat menstruasi berpengaruh terhadap sikap responden dalam melakukan *personal hygiene*.

Hal ini di tunjukan dengan hasil uji analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Test* didapatkan data bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk sikap *persoal hygiene* pada responden sebesar 0.000 dengan $\alpha = 0.05$. Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak maka besarnya nilai sig. (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0.05). jika $p > 0.05$ maka hipotesis ditolak dan jika $p < 0.05$ maka hipotesis diterima. Dari hasil penelitian didapatkan nilai p lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) sehingga hipotesis diterima. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El-Mowafy I, Moussa M, & El-Ezaby H (2014) yang dilakukan di Panti Asuhan Damietta City, mengatakan hasil penelitian menunjukan ada perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara pengetahuan dan tindakan setelah pemberian program pendidikan kesehatan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendidikan kesehatan dengan metode pengumpul data melalui kuesioner, terkait dengan *personal hygiene* saat menstruasi. Pendidikan pada dasarnya adalah segala upaya yang terencana untuk mempengaruhi, memberikan perlindungan dan bantuan sehingga peserta memiliki kemampuan untuk berperilaku sesuai harapan. Pendidikan dapat dikatakan juga sebagai proses pendewasaan pribadi. Secara konsep pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi dan atau mengajak orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, agar melaksanakan perilaku hidup sehat. Sedangkan secara operasional, pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Triwibowo dan Pusphandani, 2015).

Pendidikan kesehatan reproduksi *personal hygiene* remaja saat menstruasi merupakan upaya menyebarkan pesan atau pengetahuan yang ada hubungannya

dengan kesehatan reproduksi mengenai *personal hygiene* dimulai dari pengertian manfaat dan dampak yang ditimbulkan, sehingga remaja putri jadi lebih tahu dan mengerti serta mau dan bisa melakukan anjuran, kemudian akan mempengaruhi sikap berupa tindakan yang benar dan tepat dalam menjaga kebersihan diri saat menstruasi.

Peningkatan kemampuan siswi setelah dilakukan pendidikan kesehatan terjadi disebabkan karena mayoritas responden sudah memahami dan mengerti tentang bagaimana menjaga *personal hygiene* yang baik dan benar pada saat menstruasi setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan yaitu mengubah perilaku individu atau masyarakat serta memutuskan kegiatan yang paling tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat (Cahyatin, 2009).

Pendidikan kesehatan sangat penting dilakukan untuk memberikan informasi kepada remaja sehingga mereka mendapatkan informasi yang cukup tentang bagaimana cara menjaga *personal hygiene* yang baik dan benar saat menstruasi. Dalam hal ini, proses pendidikan kesehatan sudah dilakukan oleh peneliti dengan tepat dimana waktu, tempat, jumlah responden terdapat 30 responden dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab sehingga pendidikan kesehatan yang diberikan memberikan pengaruh terhadap sikap personal hygiene remaja putri pada saat menstruasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 2 Gamping tentang sikap personal hygiene remaja putri Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 2 Gamping tentang sikap personal hygiene remaja putri saat menstruasi Sikap siswi kelas VII SMP N 2 Gamping sebelum dilakukan pendidikan kesehatan (*pretest*) menunjukkan sikap cukup yaitu sejumlah 16 siswi 53,3% dan sikap kurang berjumlah 2 siswi 40,0%. Sikap siswi kelas VII SMP N 2 Gamping sesudah dilakukan pendidikan. (*posttest*) menunjukkan sikap baik yaitu sejumlah 28 siswi 93,3% dan sikap cukup berjumlah 2 siswi 6,7%. Ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi pada siswi kelas VII SMP N 2 Gamping dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

SARAN

Saran peneliti kepada beberapa pihak agar dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi SMP N 2 Gamping agar selalu bekerjasama dengan puskesmas atau petugas kesehatan guna melaksanakan kegiatan-kegiatan kesehatan terutama mengenai kesehatan reproduksi.
2. Bagi siswi kelas VII SMP N 2 Gamping diharapkan dapat mencari informasi tentang kesehatan reproduksi dengan tetap didampingi orang dewasa (orang tua, guru) dan rutin berdiskusi dengan teman, orangtua, maupun guru tentang masalah-masalah kesehatanreproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswi. (2009). *Bisnis Laundry Kiloan*. Jakarta: Penebar Plus
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardani. (2010). Perilaku Remaja Putri dalam Perawatan Kebersihan Alat Kelamin pada Saat Menstruasi di SMP 3 Pulau Rakyat, *Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Ardiani. (2014), Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku *Personal Hygiene* Remaja Putri Saat Menstruasi di MAN Rukoh Banda Aceh tahun 2014, *Skripsi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*.
- Al-Mafni. (2008). *Buku Pintar Shalat*. Jakarta: Wahyu Media
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara. J.R.L. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri Departemen Ilmu Kesehatan Anak*. Vol. 12 No. 1.
- BKKBN. (2008). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi
- Departemen Agama Republik Indonesia . (2009). *Syamil AL-Qur'an Edisi Khat Madinah*. Bandung: Sygma Examedia Arkanlema.
- El-Mowafy, R. Moussa, M. dan El-Ezaby, H. (2014). Effect of Health Education Program on Knowledge and Practices about Menstrual Hygiene among Adolescents Girls at Orphanage Home. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*. Volume 3, Issue 6 Ver. I.
- Jannah, Wardatul. A, dan Widaaka.W.(2012). *Enjoy your pregnancy. Mom!*. , Jakarta.: PT Agromedia Pustaka
- Lufiati, D. Wijayanti, A. Nugroho, F. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene pada Pelajar Putri di SMK N 7 Surakarta. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1464/MENKES/PER/X/2010*. dalam <http://www.gizikia.depkes.go.id/wpcontent/uploads/downloads/2010/12/Permenkes-Bidan.pdf>, diakses pada tanggal 06 Desember 2016.
- Mubarak, W dan Chayatin, N. (2009). *Ilmu Kesehatan Masyarakat:Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika

- Notoatmodjo, S.(2010). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku.* , Jakarta: Rineka Cipta
- .,(2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* , Jakarta: Rineka Cipta
- Puspitaningrum, D. (2010). Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal pada Anak Usia 10- 11 Tahun yang Mengalami Menarche Dini di Sekolah Dasar Kota Semarang. Jurusan Kebidanan Universitas Muhammdisyah Semarang.dalam <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/128/jtptunimus-gdl-dewipuspit6363-1-dewipusm.pdf>. diakses pada tanggal 06 Desember 2016.
- Prawirahrdjo,S. (2010). *Ilmu Kebidanan.* Jakarta: P.T. Bina Pustaka Sarwono Prawirahrdjo,
- Pribakti. (2012). *Tips dan Trik Merawat Organ Intim.* Jakarta: Sagung Seto
- Rahmatika, D. (2010). Pengetahuan dan Sikap tentang Personal Hygiene Menstruasi Terhadap Tindakan Personal Hygiene Remaja Putri pada Saat Menstruasi di SMK N 8 Medan Tahun 2010. *Skripsi* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara .
- Rachmayunita & Akhirudin. (2008). *Panduan ABG Muslimah.* Jakarta: Qultum Media,
- Riyanto, A. (2011).*Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* , Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian.* , Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2014). *Statistika untuk Penelitian.* , Bandung: Alfabeta
- Triwibowo, C dan Pusphandani, M E.(2015).*Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, dan Kebidanan,* , Yogyakarta: Nuha Medika
- Tarwoto & Wartonah. (2010). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan* Edisi keempat. Jakarta: Salemba Medika
- Widyastuti. (2009). *Kesehatan Reproduksi.* Yogyakarta: Fitra Maya
- Wakhidah, U, Wijayanti.(2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang infeksi Genitalia Eksterna dan Perilaku Vulva Hygiene kelas XI di Man 1 Surakarta. *Jurnal Kebidanan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.* Vol.VI No 1.
- Yasnani, N. Erawan, P. (2016). Hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri di SMP N Satap Bukit Asri Kabupaten Buton tahun 2016. *Skripsi* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.

